

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi dan informasi ini benar-benar menantang seluruh keyakinan dan kepercayaan yang pernah ada di Bumi ini. Perkembangan global disegala bidang kehidupan masa sekarang ini semakin memberikan kemajuan umat manusia disatu pihak, tetapi juga kemunduran akhlak dipihak lain, disamping itu era informasi yang berkembang pesat pada saat ini dengan segala dampak positif dan negatifnya telah mendorong adanya pergeseran nilai moral, oleh karena itu perilaku terpuji perlu ditanamkan dalam diri dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pendidikan yang tidak hanya mentranfer kebudayaan dari satu generasi kegenerasi berikutnya, tetapi pendidikan juga mampu membentuk watak dan akhlak manusia seutuhnya sehingga membawa masyarakat, bangsa, dan Negara kearah yang lebih maju. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional yang dirumuskan dalam undang-undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membantuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

¹ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2003), h. 11.

Disini jelas bahwa apa yang diinginkan dalam undang-undang republik Indonesia tersebut bukan saja kecerdasan intelektual melainkan juga penanaman norma-norma agama, pembinaan akhlak dalam setiap pembelajaran akhlak yang berlangsung. Dengan pembinaan akhlak ingin dicapai terwujudnya manusia yang idial; anak yang bertaqwa kepada Allah Swt. Dan cerdas. Didunia pendidikan, pembinaan akhlak tersebut dititik beratkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan.²

Istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.³

Dalam hal ini peran orang tua sangatlah penting dalam perkembangan anak, tanpa terkecuali orangtuanya. Karena orangtua adalah orang pertama yang memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak-anaknya sebagai tugas kodrati orangtua untuk membimbing anaknya agar menjadi manusia yang berilmu, beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran yaitu pada surah At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

² Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Reneka Cipta,2005), cet. Ke-4, h. 148

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 13.

Menurut M. Quraish Syihab dalam tafsir Al-Misbah:

“Pada ayat di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah) tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan suatu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.⁴

Melalui keluarga anak mulai pertama kali bergaul dengan orang tuanya yang tanpa sadar mentransfer baik buruk perilaku mereka terhadap anak. Jika orangtua menanamkan pendidikan yang baik, maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan perilaku yang baik pula, begitu pula sebaliknya. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi yang mengatakan bahwa:

حدثنا حاجب بن الوليد حدثنا محمد بن حرب عن الزبيدي عن الزهري أخبرني سعيد بن المسيب عن أبي هريرة أنه كان يقول ما من مولودٍ إلا يُولدُ على الفطرةِ فأبوه يهودانه وينصرانه ويمجسانه كما تُنتج البهيمة بهيمةً جمعاءً هل تُحسِّنُ فيها من جدعاء ثم يقول أبو هريرة واقراءوا إن شئتم فطرة الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله الآية حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا عبد الأعلى ح وحدثنا عبد بن حميد أخبرنا عبد الرزاق

⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2006), Cet. Ke-4, Vol. 14, h. 326-327.

كلاهما عن معمر عن الزهري بهذا الإسناد وقال كما تنتج البهيمة بهيمة ولم يذكر جمعاء
(رواه مسلم)⁵

Konsep fitrah yang dijelaskan oleh Nabi Saw. sangat jelas bahwa karena tangan-tangan orangtua, si anak dapat berubah arah, yang tadinya fitrah bisa menjadi seorang Yahudi, nasrani dan majusi. Analogi dari hadis tersebut adalah bahwa kenakalan, kemalasan, ketidakpatuhan dan ketidaksopanan itu merupakan pengaruh pendidikan yang diberikan keluarga terutama orang tuanya. Padahal sejak awal kejadian dan kelahirannya anak itu berada dalam kondisi fitrah, yakni kondisi bertauhid, beragama atau bebas dari noda dan dosa.

Ajaran Islam membimbing umat manusia dimulai dengan memperbaiki akhlaknya. apabila akhlak manusia baik, maka keluarga, masyarakat dan bangsanya akan baik pula.⁶

Menurut Imam Al-Ghazali mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut, yang artinya: “Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pemikiran atau pertimbangan (lebih dahulu).⁷

Para orangtua harus mempunyai perhatian yang serius dalam upaya menyempurnakan akhlak, karena nilai manusia bukanlah terletak pada bentuk fisik,

⁵ Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hadis ke 2658, jilid 17, h. 133.

⁶ Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, (Jakarta: Media Da'wah, 1994), Cet. Ke-4, h. 7.

⁷ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 12

suku, keturunan, gelar keserjanaan, kedudukan ataupun harta, tetapi terletak pada iman, takwa dan akhlak seseorang.⁸

Dengan akhlak kehidupan manusia akan mempunyai manfaat, baik untuk kehidupan dirinya sendiri, maupun orang lain. Inti dari ajaran Islam adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Terlebih lagi ketika masa remaja. Remaja adalah suatu masa dari umur manusia, yang paling banyak mengalami perubahan, sehingga membawanya pindah dari masa anak-anak menuju kepada masa dewasa. Perubahan-perubahan yang terjadi itu meliputi segala segi kehidupan manusia, yaitu jasmani, rohani, pikiran, perasaan dan sosial.⁹

Remaja memiliki rasa ingin tau yang tinggi. Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang, menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah di alaminya. Selain itu, didorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Karenanya, amat penting bagi remaja adalah memberikan bimbingan agar rasa ingin tahunya yang tinggi dapat terarah kepada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif dan produktif.¹⁰

Remaja pada umumnya lebih cenderung menerima pengaruh dari luar yang bernilai negatif, jika mereka tidak memiliki akhlak yang baik dan pemahaman

⁸ Fariq Gasim Anuz, *Bengkel Hati*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2009), h. 12-13.

⁹ Zakiah Darajat, *Problema Remaja di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Cet. Ke- 1, h. 35

¹⁰ *Ibid*, h. 17-18.

tentang ilmu keagamaan, sangat memungkinkan akan membawa pengaruh terhadap pola hidup masyarakat yang pada gilirannya terjadi pelaburan nilai agama, budaya dan adat istiadat. Lama kelamaan dorongan beragama semakin hilang dalam kehidupan masyarakat. Musuh-musuh Islam juga melancarkan serangan dengan segala taktik dan strateginya untuk merusak generasi mendatang. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang dewasa terutama orangtua untuk memberikan pendidikan dan bimbingan kepada para remaja agar mereka jangan sampai terjerumus untuk melakukan sesuatu yang negatif

Di masa sekarang ini sering kita melihat tentang kenakalan anak remaja, baik melihat secara langsung atau lewat televisi dan sebagainya. Nampaknya kenakalan yang dilakukan oleh para remaja tidak hanya terjadi di daerah perkotaan bahkan sudah masuk ke desa terpencil sekalipun. Oleh karenanya, para orang tua sangatlah penting untuk mengawasi dan mengarahkan segala aktifitas anak-anaknya agar jangan sampai terjerumus pada hal-hal yang negatif.

Karena melihat permasalahan sosial yang terjadi di sekitar kita tentang kenakalan remaja yang sudah menjadi semakin parah, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana upaya orangtua dalam membina akhlak remaja. Dengan tujuan anak tumbuh menjadi anak yang soleh/solehah dan menghindarkan anak remaja dari perilaku *delinquensi*.

Tempat dalam penelitian ini adalah desa Tabudatar Hilir, Kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Penduduk disana beragama Islam,

dan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani dan berkebun seperti buah jeruk nipis dan jeruk manis.

Desa tabudarat adalah desa yang masih menjaga nilai-nilai kebersamaan atau kerja sama, seperti ketika ada suatu kegiatan sosial, contoh gontong-royong ketika acara kawinan atau membersihkan kuburan umum dan sebagainya. Dan juga ada beberapa kegiatan keagamaan di desa tersebut yang menjadi rutinitas penduduk disana, penduduk di Desa Tabudarat Hilir mengadakan majlis ta'lim yaitu pada setiap hari kamis setelah asar sampai jam 17:00 di masjid Al-Magfirah, malam jumat di langgar Miftahul Jannah setelah magrib untuk laki-laki dan setelah Isya untuk perempuan, hari jumat di majelis Al-Hikmah jam 09:00-10:10 di rumah KH.H. Ahmad, hari minggu di langgar oleh Ustaz Saifullah jam 14:00-15:30 semuanya mengajarkan tentang tiga pokok dasar agama Islam yaitu tentang aqidah (tauhid), syariah (fiqih) dan tasauf (akhlak). Ada lagi kegiatan keagamaan ibu-ibu seperti ceramah agama ibu-ibu pada hari Minggu jam 10:00 pagi sampai jam 12:00 sebulan sekali, handilan ibu-ibu setiap hari kamis siang jam 13:30-15:30 setiap minggu bergiliran rumah-kerumah dan setiap hari minggu para ibu-ibu mengadakan pengajian al-Quran pada jam 14:00- asar. Kalau dari kalangan pemuda, sebagian pemuda mengikuti bamaulidan pada malam senin dan malam rabu, terlebih lagi ketika Bulan Maulidurrasul para pemuda turut memeriahkan hari besar itu. Di desa tabudarat juga selalu merayakan hari-hari besar islam, seperti isra miraj dan sebagainya dengan kegiatan keagamaan seperti ceramah agama. Di desa Tabudarat Hilir juga ada terdapat pondok pesantren baik untuk putera maupun puteri.

Dari penjajakan awal yang dilakukan oleh peneliti di desa Tabudarat Hilir yang menurut peneliti Tabudarat Hilir adalah sebuah desa yang “agamis” yang digambarkan dengan banyaknya kegiatan keagamaan di desa tersebut, tapi ternyata berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan pergeseran moral di desa tersebut, seperti sebagian dari kalangan remaja ada yang mengkonsumsi obat-obatan, seperti ekstasi, jinet dan sebagainya, juga meminum minuman keras. Bahkan menurut dari keterangan tokoh masyarakat ada beberapa anak remaja yang diberhentikan dari sekolahnya karena ketahuan mabok saat disekolahan. Kelihatannya perilaku kenakalan remaja sudah menular kepada sebagian anak remaja di desa Tabudarat Hilir, yang disebabkan oleh bermacam-macam pengaruh di masa sekarang ini.

Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana upaya orangtua dalam membina anak remaja mereka dalam membentengi diri anak-anak remaja mereka dari perilaku negatif dan juga upaya mereka dalam melakukan pembinaan agar anak remaja mereka mempunyai kepribadian yang baik. Baik kepada Tuhan, maupun kepada sesama manusia.

Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul skripsi tentang **“Upaya Orangtua Dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Tabudarat Hilir Kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah”**.

B. Definisi Operasional

Skripsi ini berjudul **“Upaya Orangtua Dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Tabudarat Hilir Kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu**

Sungai Tengah”, namun untuk memperjelas dan menghindari kesalahan terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam judul diatas maka penulis merasa perlu membarikan penjelasan sebagai berikut:

1. Upaya

Upaya adalah usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb).¹¹

Jadi yang dimaksud peneliti dalam judul ini ialah usaha orangtua dalam membina akhlak remaja di desa Tabudarat Hilir.

2. Orangtua

Orangtua adalah ayah ibu kandung.¹² Orangtua yang dimaksud peneliti ialah orangtua yang hanya berpendidikan dari SD sampai SLTA/ sederajat, berprofesi sebagai petani. Dan mempunyai anak remaja laki-laki yang sekolah di SMA atau SMK dan masih berstatus belum menikah.

Penulis membatasi dengan anak laki-laki, karena anak laki-laki lebih cenderung melakukan perilaku *delinquensi* dibandingkan perempuan terutama masalah obat-obatan dan minuman keras.

¹¹ Depertemen Pindidikan Nasional, *Kamus Desar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1250, untuk lebih lanjut lihat: *Kamus Desar Bahasa Indonesia*, susunan W.J.S. Poerwadarminta, Edisi III, h. 1345.

¹² *Ibid*, hlm. 802, W.J.S. Poerwadarminta, h. 813

3. Membina

Membina akhlak adalah berasal dari kata “bina” yang berarti bangun, mendapat awalan “me” yang artinya membangun.¹³ Atau mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna, dsb).¹⁴ Sedangkan;

4. Akhlak

Akhlak yaitu suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dahulu.¹⁵ Menurut penulis yang dimaksud dengan membina akhlak dalam penelitian ini adalah upaya orang tua dalam membangun terwujudnya bentuk yang dicita-citakan, yaitu terbentuknya akhlak yang lebih baik melalui peran orang tua. Akhlak yang dimaksud disini adalah sikap dan perilaku yang ada pada diri remaja. Akhlak itu sendiri meliputi; akhlak remaja terhadap Tuhan dan akhlak kepada sesama manusia, yang didalamnya akan disebutkan juga tentang akhlak kepada diri sendiri dan kepada keluarga. Pembinaan ini bertujuan agar membina remaja yang berakhlak kepada Tuhan, orang tua, diri sendiri dan sesama manusia dan juga guna mencegah anak remaja dari perilaku-perilaku *delinquensi*, yang secara etimologi artinya kenakalan.

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 667.

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Desar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 152, untuk lebih lanjut lihat: *Kamus Desar Bahasa Indonesia*, susunan W.J.S. Poerwadarminta, Edisi III, h. 160.

¹⁵ Ridhahani, *Op. cit*, h. 37.

5. Remaja

Adapun rentang usia remaja, setelah anak melewati masa kanak-kanak, seterusnya ia akan memasuki masa remaja. Masa ini berlangsung dari usia 12 sampai 21 tahun.¹⁶

Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.¹⁷

Tapi penulis membatasi remaja dalam penelitian ini, hanya remaja yang sekolah di SMA atau SMK. Penulis membatasi di SMA dan SMK karena pada masa ini anak remaja merasa banyak mendapatkan perubahan dalam dirinya yang dapat memicu timbulnya problema dalam kehidupannya yang tidak pernah mereka rasakan sebelumnya saat masa kanak-kanak, dan juga di sekolah SMA/ SMK ini lebih sedikit pendidikan agama yang diberikan dibandingkan MA atau bahkan pondok pesantren.

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas adalah upaya apa saja yang dilakukan orang tua yang hanya berpendidikan dari SD sampai SLTA/ sederajat, berprofesi sebagai petani, mempunyai anak remaja laki-laki yang sekolah di sekolah umum SMA atau SMK dan masih belum menikah, dalam melakukan pembinaan agar membentuk pribadi remaja yang berakhlak kepada Tuhan, dan kepada sesama manusia. Dengan harapan pembinaan tersebut dapat mencegah anak remaja dari

¹⁶ Aat Syafaat, Sohari Sahrani & Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 100-101

¹⁷ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 9

melakukan perbuatan *deliquensi*. Dan bahkan mampu berguna untuk hal yang lebih besar lagi yaitu membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi anak remaja. Sehingga anak-anak remaja mereka bisa tumbuh dewasa dengan normal, sehat dan mempunyai kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Baik untuk diri mereka sendiri ataupun yang lainnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana upaya Orangtua dalam membina akhlak remaja di desa Tabudarat Hilir Kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat upaya orangtua dalam membina akhlak remaja di desa Tabudarat Hilir Kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah ?

D. Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendasari penulis memilih judul dalam penelitian ini adalah:

1. Mengingat bahwa proses pendidikan sangat penting bagi kehidupan anak bangsa dalam berbangsa dan bernegara terlebih lagi dalam kehidupannya sehari-hari.
2. Mengingat pentingnya akhlak dalam segala aspek kehidupan, dalam mencapai kebahagiaan yang hakiki, yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

3. Melihat dari peran orangtua sebagai pendidik kodrati diharapkan mampu mengarahkan dan membina serta mendidik anak remajanya, sehingga terbentuknya pribadi dewasa yang berakhlakul karimah.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya orangtua dalam membina akhlak remaja di desa Tabudarat Hilir Kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat upaya orangtua dalam membina akhlak remaja di desa Tabudarat Hilir Kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

F. Signifikansi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna:

1. Sebagai bahan informasi untuk para orang tua dalam membina akhlak anak-anak mereka terutama pada masa remaja.
2. Orangtua lebih memperhatikan anak-anaknya, agar mereka tumbuh menjadi generasi muda yang sehat, berakhlak dan berguna bagi agama, keluarga dan masyarakat.
3. Memberikan kesadaran bagi masyarakat pada umumnya dan keluarga khususnya untuk turut serta dalam membina dan menjaga generasi muda agar

menjadi generasi yang dapat mengharumkan nama bangsa dan Negara dan sesuai dengan norma-norma agama.

4. Sebagai bahan masukan informasi dan sumbangan pikiran bagi peneliti yang ingin mengadakan penelitian yang lebih mendalam.
5. Sebagai tambahan khazanah perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin pada umumnya, dan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada khususnya.

G. Kajian Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini penulis mencoba untuk memberikan sedikit tentang penelitian yang berkaitan peranan orang tua yang berprofesi sebagai petani dalam membina akhlak siswa, sesuai dengan judul yang penulis tetapkan belum ada yang meneliti. Meskipun ada sedikit kemiripan judul, antara lain:

1. M. Ilmi/0231215666, dengan judul “*Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Pada Keluarga Di Desa Aluan Mati Kecamatan Batu Banawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah*”. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa peranan orang tua dalam membenahi pendidikan akhlak anak pada keluarga adalah untuk membentuk dan membina tingkah laku, watak dan kesusilaan serta kebiasaan anak yang sesuai dengan kehendak orang tua dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama serta nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat, realitas terlaksana dengan baik.

Adapun bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh para orang tua yang dilaksanakan secara sungguh-sungguh adalah membiasakana anak hidup

disiplin, memberikan teladan yang baik, membiasakan dalam keluarga untuk hidup hemat, membina kerukunan antar sesame, memberikan hadiah atau pujian, memberikan nasehat, dan memberikan sangsi atau hukuman.

2. Rusli/1001210426, dengan judul “*Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Akhlak Anak Dalam Keluarga Di Desa Bahalayung Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala*”. Dalam penelitiannya diketahui bahwa peran orangtua dalam pembantuan kepribadian akhlak anak dalam keluarga di Desa Bahalayung Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala, berupa pendidikan shalat, pendidikan puasa, pendidikan membaca al-Quran, dan pendidikan akhlak mulia dapat dikatakan baik, karena peneliti melihat adanya usaha orang tua dalam membentuk kepribadian akhlak anak yaitu berupa: perhatian, nasehat, pembiasaan, dan contoh teladan bagi anak. Meskipun adanya faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu faktor waktu, atau kesempatan yang belum cukup tersedia, faktor ekonomi yang rendah yang menyebabkan orang tua harus bekerja banting tulang dari pagi sampai sore sehingga sedikit ada waktu bersama keluarga dan faktor pendidikan orangtua yang kebanyakan tamatan SD tetapi pengetahuan keagamaan orangtua di desa Bahalayung cukup baik.

Dengan demikian, persamaan dalam penelitian diatas adalah sama-sama meneliti masalah orangtua dalam membina akhlak anak dalam keluarga, akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh M. Ilmi lebih kepada pemembentukan dan pembinaan tingkah laku, watak dan kesusilaan serta kebiasaan anak yang sesuai dengan

kehendak orang tua dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama serta nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat, yang mana penelitian tersebut dilakukan di Desa Aluan Mati Kecamatan Batu Banawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Sedangkan penelitian kedua, yang dilakukan oleh Rusli lebih mengarah kepada pendidikan shalat, pendidikan puasa, pendidikan membeca al-Quran, yang tempat penelitiannya itu di Desa Bahalayung Kecamatan Bakumpai kabupaten Barito kuala.

Adapun penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian di atas tentunya terdapat banyak perbedaan, karena penelitian yang dilakukan penulis ini tertuju kepada pembinaan akhlak anak remaja yang dalam relitas kehidupan sekarang ini sangat sering terjadi kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh anak remaja. Karena itu terdapat perbedaan yang jelas dalam cara membina ataupun mendidik akhlak yang dilakukan oleh para orangtua kepada anak-anak remaja mereka agar menjadi anak-anak yang tumbuh dewasa dengan cara yang sehat dan mempunyai kepribadian yang baik, baik untuk mereka pribadi, keluarga lingkungan sosial sekitarnya dan terhindar dari prilaku-prilaku yang negatif.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab tersebut sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan; yang berisikan latar belakang masalah, definisi oprasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II, landasan teoritis; yang berisikan masalah tentang Akhlak dalam Islam (pengertian akhlak, landasan akhlak menurut Al-Quran dan hadis, dan sasaran akhlak menurut M. Quraish Shihab), Remaja (pengertian masa remaja) dan peran orangtua dalam pembinaan akhlak.

Bab III, Metode penelitian; yang berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV, laporan hasil penelitian; yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, peyajian data dan dilengkapi dengan analisis data yang berhubungan dengan perumusan masalah yang telah ditetapkan.

Bab V, Penutup; yang berisikan tentang simpulan dan saran-saran.